

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua perusahaan mempunyai tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan pemilik perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan tolok ukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2021) untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan, perlu ditentukan metrik tertentu yang dapat digunakan suatu organisasi atau perusahaan untuk mengukur keberhasilannya dalam menghasilkan keuntungan. Fahmi (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan mengacu pada pelaporan keuangan suatu perusahaan/unit usaha, yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam neraca, laporan laba rugi (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash*). Hal ini juga berkontribusi untuk memperkuat evaluasi kinerja keuangan seperti laporan arus.

Setiap orang yang bekerja pada suatu perusahaan wajib mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang *go public*, kinerja keuangan merupakan tolak ukur bagi investor untuk memutuskan untuk membeli atau menjual sahamnya. Para investor menganggap bahwa rasio-rasio keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan dianggap menjadi salah satu cara yang fleksibel dan sederhana namun mampu memberikan jawaban mengenai kondisi perusahaan tersebut. Perusahaan harus mempertahankan sahamnya dan menarik investor, agar bisnis harus terus meningkatkan kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai teknik

analisis, yaitu analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren (tendensi posisi), analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, dan analisis *break even* (Jumingan, 2020).

Dari teknik-teknik tersebut, analisis rasio merupakan teknik analisis yang paling umum digunakan oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2022), analisis rasio keuangan menjelaskan berbagai hubungan keuangan dan indikator yang menunjukkan perubahan kondisi keuangan dan kinerja operasi masa lalu serta membantu menjelaskan tren pola perubahan tersebut.

Investor menggunakan tiga rasio keuangan utama: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas (Fahmi, 2022). Fokus penelitian ini adalah rasio profitabilitas, yang mengukur seberapa sukses suatu perusahaan memperoleh laba. Calon investor secara cermat menganalisis kelancaran operasional perusahaan dan kemampuan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar saham tersebut (Fahmi, 2022).

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula laba yang dapat dihasilkan perusahaan. Setiap investor menganalisis kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas), yang kemudian digunakan untuk menentukan dividen (*yield*) yang diharapkan perusahaan dan harga pasar saham perusahaan tersebut.

Menurut Martono dan Harjito (2020), *return on equity* (ROE) sering juga disebut dengan *return on equity* dan dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh pemilik suatu saham. Untuk meningkatkan profitabilitas, keputusan keuangan yang tepat diambil dengan mencapai struktur modal yang optimal dimana rasio utang terhadap ekuitas harus efektif dan efisien. Menurut Munawir (2020), utang adalah setiap kewajiban keuangan yang belum dipenuhi oleh suatu perusahaan kepada debiturnya, dan utang merupakan sumber dana atau penyertaan suatu perusahaan dari para krediturnya. Hutang dapat dikategorikan menjadi dua bidang: hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

Pada Bursa Efek Indonesia terdapat 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Namun, pada penelitian ini penulis hanya mengambil 16 perusahaan manufaktur untuk melihat nilai ROA (*return on Assets*) berdasarkan kriteria sampel yang sudah ditentukan. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menentukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return on asset* (ROA) mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Rasio ini menggabungkan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. *Return On Asset* (ROA) yang semakin berkembang akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang memiliki ROA

yang besar, sehingga harga saham yang memiliki *Return On Asset* (ROA) berkembang bisa meningkat.

Laba yang dihasilkan menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain *Return On Asset* (ROA) dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Return on Asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. *Return on Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena *Return on Asset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.

Tabel 1.1.
***Return On Asset*(ROA) Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2022**
(dalam Satuan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	ROA				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	APII	0.06751	0.05245	0.05887	0.03812	0.02490
2	ARNA	0.21817	0.12099	0.16558	0.21216	0.22551
3	ASGR	0.11905	0.08664	0.02088	0.03288	0.03625
4	ASII	0.07941	0.07564	0.05491	0.05923	0.07789
5	BHIT	0.01675	0.03624	0.02565	0.04000	0.03882
6	CAKK	0.04045	0.00626	0.00041	0.02788	0.02355
7	IMPC	0.04452	0.03724	0.04294	0.06599	0.09096
8	JPTE	0.11088	0.15827	0.07145	0.07959	0.09187
9	KONI	0.01001	0.02336	0.00044	0.06473	0.08156
10	MFMI	0.09683	0.31630	0.05327	0.07395	0.06616
11	MLIA	0.03592	0.02202	0.00959	0.10657	0.12542
12	SCCO	1.64051	0.06899	0.06361	0.02995	0.02081
13	SKRN	0.12730	0.08217	0.00628	0.04826	0.05024
14	SOSS	0.07279	0.11873	0.05612	0.10256	0.08351
15	SPTO	0.08228	0.07516	0.03469	0.07119	0.07222
16	UNTR	0.09888	0.09967	0.05644	0.09424	0.16368

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Pada Bursa Efek Indonesia, 2018-2022

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai ROA pada 5 tahun terakhir beberapa perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, seperti pada perusahaan Arita Prima Indonesia Tbk (APII) nilai ROA tertinggi terletak pada tahun 2018 dan nilai ROA terendah terletak pada tahun 2022. Jumlah ROA pada tahun 2018 mencapai 0.06751 dari total asset yang di operasikan pada laporan keuangan tahun 2018 sebesar Rp 450.303.354.800, perusahaan mampu memperoleh laba bersih sebesar Rp.30.402.061.201. Artinya setiap Rp. 1 total aset turut berkontribusi menciptakan Rp. 0.06751 laba bersih.

Dalam rangka menilai kinerja perusahaan melalui efisiensi dari aktiva dalam menghasilkan keuntungan, karena semakin besar *Return On Asset*(ROA) maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba, sehingga efektifitas kinerja dari suatu perusahaan dapat terlihat dari besarnya nilai ROA yang ada.

Manajer perusahaan harus memilih kombinasi sumber dana perusahaan dengan teliti karena setiap sumber dana memiliki konsekuensi finansial yang berbeda-beda, termasuk hutang yang berisiko terhadap likuiditas perusahaan. Ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki sumber pendanaan yang cukup dan memadai. Sumber pendanaan perusahaan biasanya berasal dari dua sumber yakni, sumber

dan perusahaan yang berasal dari dalam perusahaan (internal) dan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan (eksternal).

Sumber dana yang di peroleh dari internal dapat berupa keuntungan yang masih belum dibagikan atau bisa disebut dengan laba ditahan. Sedangkan sumber dana yang diperoleh dari eksternal dapat berupa pinjaman atau hutang yang diperoleh dari kreditur. Pemanfaatan pengambilan keputusan yang berasal dari lingkup luar perusahaan (eksternal) disebut dengan kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan pemilihan alternatif pendanaan dengan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan eksternal yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan keinginan agar jumlah penggunaannya dapat meminimalkan risiko perusahaan atas hutang yang dibebankan.

Dalam sebuah perusahaan kebijakan hutang berperan penting untuk mengatasi masalah konflik keagenan, oleh karena itu dengan adanya kebijakan hutang maka akan dapat meminimalkan biaya agensi yang muncul akibat dari konflik perbedaan itu sendiri. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya mulai dari proses produksi sampai dengan produk yang siap untuk dijual. Oleh karena adanya proses produksi tersebut tentunya perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar. Oleh karena itu perusahaan akan membutuhkan pinjaman yang lebih besar juga sehingga perusahaan lebih memikirkan mengenai kebijakan hutang yang digunakan.

Tabel 1.2.
***Debt to Equity Ratio*(DER)Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2022 (dalam Satuan Rupiah)**

No	Kode Perusahaan	DER				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	APII	0.63	0.63	0.54	0.50	0.46
2	ARNA	0.51	0.53	0.51	0.43	0.41
3	ASGR	0.53	0.78	0.46	0.63	0.58
4	ASII	0.98	0.88	0.73	0.70	0.70
5	BHIT	1.30	1.00	0.89	0.75	0.75
6	CAKK	0.49	0.49	0.57	0.82	0.77
7	IMPC	0.73	0.78	0.84	0.69	0.54
8	JPTE	0.68	0.55	0.35	0.33	0.53
9	KONI	9.36	5.97	0.75	0.14	0.20
10	MFMI	0.23	0.78	1.99	1.96	1.98
11	MLIA	1.27	1.27	1.15	0.76	0.52
12	SCCO	0.43	0.40	0.14	0.07	0.08
13	SKRN	1.54	1.27	1.75	1.60	1.86
14	SOSS	0.43	1.00	0.97	0.74	0.62
15	SPTO	0.57	0.74	0.56	0.53	0.48
16	UNTR	1.03	0.83	0.58	0.57	0.57

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018-2022

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan DER (*Debt to Equity Ratio*) yang terjadi pada setiap perusahaan dari tahun 2018-2022. DER perusahaan tersebut mengalami fluktuasi selama tahun 2018-2022, artinya adanya peningkatan dan penurunan penggunaan aktiva pada perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin rendah *debt to equity ratio*, semakin sedikit hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dan sebaliknya, semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, semakin banyak kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Semakin rendah DER suatu perusahaan, semakin sedikit kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini ditemukan masalah pada tahun 2018 hingga tahun 2022 yaitu DER Perusahaan Manufaktur yang peneliti teliti tersebut mengalami fluktuasi, artinya adanya peningkatan dan penurunan penggunaan aktiva pada perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin rendah *debt to equity ratio*, maka semakin rendah hutang yang dimiliki oleh perusahaan begitupun sebaliknya. Tetapi dalam penelitian ini pada tahun 2018 hingga tahun 2022 rata-rata hutang jangka panjang meningkat dan tidak mempengaruhi rata-rata profitabilitas yang seharusnya mengalami penurunan jika hutang jangka panjang meningkat..

Tabel 1.3.

Long Term Debt to Assets Ratio Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2022
(dalam Satuan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	LTDTA				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	APII	0.029836	0.034255	0.031891	0.027906	0.020904
2	ARNA	0.043281	0.033544	0.031888	0.029377	0.023189
3	ASGR	0.027411	0.025188	0.048886	0.032286	0.024809
4	ASII	0.156308	0.185343	0.168576	0.130456	0.121895
5	BHIT	0.261483	0.134569	0.194845	0.074351	0.113718
6	CAKK	0.078222	0.087165	0.217069	0.260243	0.060209
7	IMPC	0.276621	0.245395	0.230929	0.185446	0.143796
8	JPTE	0.038918	0.025312	0.022845	0.049022	0.034148
9	KONI	0.112737	0.1246	0.124172	0.106787	0.09326
10	MFMI	0.075083	0.047395	0.538601	0.582929	0.511956
11	MLIA	0.340124	0.361045	0.329498	0.238564	0.171191
12	SCCO	0.494081	0.010095	0.012839	0.006444	0.009462
13	SKRN	0.034613	0.391928	0.436057	0.164639	0.19795
14	SOSS	0.055794	0.02487	0.020188	0.012876	0.015692
15	SPTO	0.105607	0.146747	0.12229	0.094729	0.069779
16	UNTR	0.089822	0.161286	0.157413	0.091056	0.063547

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018-2022

Selanjutnya dilihat dari nilai *long term debt to asset* tidak stabil misalnya di tahun 2018 perusahaan APII yang mulanya sebesar 0.029836 mengalami

kenaikan pada tahun 2019 menjadi 0.034255 pada tahun 2020 hingga tahun 2022 rata-rata hutang jangka panjang perusahaan menurun, seharusnya dengan semakin besarnya hutang jangka panjang maka akan mengurangi profitabilitas perusahaan dikarenakan perusahaan harus membayar hutang dengan bunga yang sangat tinggi. Tetapi dalam penelitian ini pada tahun 2018 hingga tahun 2022 rata-rata hutang jangka panjang meningkat dan tidak mempengaruhi rata-rata profitabilitas yang seharusnya mengalami penurunan jika hutang jangka panjang meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh hutang jangka pendek terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur *return on asset* periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh hutang jangka panjang terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang diukur dengan *return on asset* 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dalam waktu bersamaan atas kinerja keuangan oleh perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan *return on asset* pada 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh hutang jangka pendek terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang diukur dengan *return on asset* periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh hutang jangka panjang terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang diukur dengan *return on asset* periode 2018- 2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dalam waktu bersamaan atas kinerja keuangan oleh perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan *return on asset* pada 2018-2022

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan sisi akademis, diharapkan temuan penelitian ini mampu memperluas pemahaman kita terkait bagaimana praktik manajemen utang mempengaruhi kinerja operasional dan keuangan perusahaan, serta mampu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan bahan tentang dampak kebijakan hutang atas hasil kerja keuangan perusahaan manufaktur yang termasuk dalam BEI, yang berguna untuk berbagai kepentingan praktis manajemen.

1.5 Sistematika Penelitian

Proposal ini diuraikan atas tiga bab disusun untuk membantu pembahasan selama proses penyusunan, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian

BAB II : LANDASAN TEORI

Penjelasan mengenai landasan teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual, dan Hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian, populasi serta sampel, jenis serta sumber data, Teknik pengumpulan data, definisi operasional, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian dan Pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kebijakan Utang

Menurut Tjahjono (dalam Maulana, 2017), hutang adalah kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu yang lalu dan harus dibayar dengan kas, barang atau jasa di masa yang akan datang. Menurut Munawir (dalam Khairedayanti, 2019) berpendapat bahwa hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Sedangkan menurut Sutrisno (dalam Khairedayanti, 2019) hutang adalah suatu modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan ini perusahaan memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan.

Menurut Maulana (2018) umumnya utang dibedakan atas dua golongan yaitu: utang lancar atau *current liabilities* atau disebut juga *short-term debt (STD)*, dan utang tidak lancar atau *non current liabilities* atau *long-term debt (LTD)*. *Short term debt* yaitu utang dengan jangka waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun, sedangkan *long term debt* adalah utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Seluruh *short term debt* dan *long term debt* disebut dengan *total debt*. Utang lancar mencakup semua utang dan kewajiban yang harus diselesaikan

dalam jangka waktu satu tahun. Utang lancar biasa juga disebut utang jangka pendek.

Kebijakan hutang adalah salah satu keputusan pendanaan yang berasal dari eksternal (Maulana, 2017). Penggunaan hutang perlu dikendalikan karena hutang yang terlalu besar dapat meningkatkan risiko kemungkinan terjadinya perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tetap. Khairedayati(2019), mengatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan antara manfaat dari penggunaan hutang dengan biaya hutang yang ditimbulkan.

Perusahaan harus mampu mengombinasikan antara hutang dengan modal perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal yang muncul. Menurut Wilistyaningsih (2014), kebijakan hutang merupakan salah satu kebijakan yang harus diambil manajer mengenai proporsi jumlah hutang yang akan digunakan oleh perusahaan. Kebijakan ini akan sangat memengaruhi kegiatan operasional perusahaan, karena manajer tidak dapat menggunakan seluruh modal untuk meningkatkan kegiatan bisnisnya.

2.1.2 Jenis – Jenis Hutang

Menurut Wilistyaningsih (2014) perusahaan kebijakan hutang dapat mengurangi agen konflik. Hutang-hutang ini terbagi menjadi dua jenis, yakni:

1. Hutang jangka pendek

Hutang ini pada laporan keuangan dengan klarifikasi, jika:

- a. Dalam siklus operasi regulernya, entitas akan melunasi utang tersebut
- b. Entitas memiliki utang tersebut untuk bertransaksi.

Entitas harus menyelesaikan utang padarentang satu tahun pasca pelaporan, atau objek tidak dapat secara tidak terbatas menunda pembayaran utang untuk jangka waktu minimal satu tahun setelah periode pelaporan, sesuai dengan PSKA (IAI: 2020). Seperti namanya, utang ini merupakan kewajiban jangka pendek yang harus diselesaikan oleh perusahaan sesegera mungkin. Contoh dari utang jangka pendek:

- a. Biaya yang harus dibayar, seperti utang yang menuntut pelunasan dan membebani bisnis sejak awal. Misalnya, gaji karyawan bulanan yang harus dibayar.
- b. Hutang Usaha: Bisnis tidak diragukan lagi membutuhkan persediaan untuk prosedur pembuatannya. Utang ini merupakan ilustrasi dari bisnis yang membeli persediaan manufaktur dari produsen yang pembayarannya tidak dilakukan dengan segera.
- c. Utang wesel: Utang ini berkaitan dengan bukti tertulis dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang dengan waktu yang sudah disepakati bersama.

2. Hutang Jangka Waktu Panjang

Liabilitas yang diharapkan untuk dibayar setelah siklus operasi normal tetapi tidak diantisipasi untuk dilikuidasi didefinisikan sebagai liabilitas jangka panjang atau utang menurut PSAK (IAI 2020). Kewajiban pensiun, wesel bayar, utang obligasi, pendapatan yang ditangguhkan sebagian, dan kelompok lainnya adalah contoh bagaimana kewajiban jangka panjang ditampilkan. Pada pihak ketiga dimana perusahaan berutang dengan jatuh tempo atau memerlukan

pembayaran dalam jangka waktu yang lebih lama. Ini dikenal sebagai utang jangka panjang.

2.1.3 Indikator Kebijakan Hutang

Ahmad (dalam Sufiyati, 2016) mengatakan bahwa, kebijakan hutang bisa mengurangi konflik keagenan di dalam organisasi yang sering terjadi. Hutang dapat dipandang sebagai sarana untuk mengurangi konflik keagenan karena pembayaran bunga akan menurunkan arus kas perusahaan secara keseluruhan. Berikut ini adalah indikator dari kebijakan hutang:

1. Hutang Jangka Pendek (*Short Term Debt*)

Utang ataupun kewajiban diartikan dengan jangka pendek yakni utang yang wajib dilunasi oleh bisnis kurang waktu satu tahun. Hutang usaha, wesel, dividen, pajak, jangka panjang yang akan jatuh tempo, serta lainnya adalah beberapa kelompok jenis hutang yang berada di bawah payung hutang jangka pendek. Rasio utang jangka pendek pada total modal, variabel-variabel yang terkait dengan utang jangka pendek diukur. Mengacu pada Ahmad(dalam Sufiyati, 2016), persentase utang jangka pendek dapat dihitung sebagai berikut:

$$Short Term Debt = \frac{short\ term\ debt\ (Rp)}{Total\ Capital\ (Rp)}$$

2. Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*)

Setiap tanggungan biaya yang berlangsung lebih dari satu tahun dianggap sebagai utang jangka panjang. Alasan pemakaian biaya ini adalah bisnis memerlukan biaya yang cukup tinggi guna membeli lebih banyak aset tetap, peralatan, mempertahankan, mengakuisisi bisnis lain, atau melunasi utang lainnya. variabel yang terkait dengan hutang jangka panjang diukur atas total

modal. Rasio hutang jangka panjang terhadap keseluruhan modal perusahaan, seperti yang dinyatakan oleh Ahmad (dalam Sufiyati, 2016), dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt} = \frac{\text{long term Debt (Rp)}}{\text{total Capital (Rp)}}$$

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (dalam Faisal, 2017) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Alat ukur yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan beberapa rasio yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Leverage/ solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas/Rentabilitas dan Rasio Penilaian.

Penilaian kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Bagi perusahaan yang *go public*, kinerja keuangan merupakan penilaian yang menjadi tolak ukur para investor dalam menentukan transaksi jual beli saham (Fidaus, 2023).

2.2.2 Analisa kinerja Keuangan

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, salah satunya dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang dapat mengukur kinerja suatu perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja tersebut dapat digunakan untuk menarik minat investor sehingga perusahaan mendapatkan laba yang lebih besar. Kondisi ini akan berdampak pada kinerja keuangan Perusahaan (Arviolda & Thio Lie Sha, 2021)

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh :

1) Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari peningkatan penjualan yang terjadi dari waktu ke waktu. Peningkatan penjualan dapat terjadi jika terdapat kontribusi dari berbagai pihak sehingga kinerja perusahaan akan ikut meningkat. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin memengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2) *Firm debt*

Firm debt dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Tingginya nilai *firm debt* akan menggambarkan perusahaan memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal perusahaan, sehingga biaya

yang harus perusahaan tanggung lebih besar untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini akan menyebabkan keuntungan perusahaan menurun sehingga kinerja keuangan ikut menurun.

3) Likuiditas

Likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam membayar utang jangka pendeknya. Kondisi ini akan membuat perusahaan lebih mudah untuk memperoleh dana sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Keuntungan tersebut dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah tergolong baik sehingga kinerja keuangan meningkat.

4) Ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil. Perusahaan berukuran besar lebih mudah untuk mendapatkan dana dari kreditur maupun investor. Kondisi ini akan berdampak pada keuntungan perusahaan yang lebih besar, sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Hal tersebut akan membuat kinerja keuangan meningkat

Jumingan (2014) menyatakan bahwa analisa keuangan bisa dilakukan dengan banyak cara tergantung dari teknikny, yakni:

1. Analisis pembandingan laporan keuangan ialah proses analisis melalui pembandingan antara laporan keuangan dua periode bahkan lebih serta

menampilkan perubahannya baik dari segi absolut (jumlah) ataupun presentase (relatif).

2. Teknik analisa yang dikenal dengan analisis tren atau kecenderungan posisi ini digunakan untuk memastikan keadaan laporan keuangan mengalami tren turun ataupun naik.

3. Profil investasi pada setiap aset terhadap jumlah total aset dan utang dipastikan dengan menggunakan teknik analisa persentase *common size* (per komponen).

4. Salah satu teknik dalam menganalisa data adalah dengan membandingkan jumlah modal kerja yang berasal dan digunakan untuk periode waktu yang berbeda. Ini disebut analisa sumber serta pemakaian modal kerja.

5. Analisa sumber serta pemakaian kas adalah teknik analisa kas guna memperhatikan keadaan kas dan alasan-alasan yang melatarbelakangi variasi kas selama periode waktu tertentu.

6. Salah satu metode untuk menganalisis data keuangan guna memastikan hubungan antara pos-pos khusus pada laporan neraca serta laporan laba rugi, dengan terpisah ataupun bersamaan, adalah analisis rasio keuangan.

7. Metode analisa yang diketahui sebagai "analisis perubahan laba kotor" diperlukan guna memastikan posisi laba serta maksud di baliknya.

8. Metode analisa data untuk memastikan penjualan minimum yang diperlukan agar bisnis tetap menguntungkan disebut analisis impas.

2.2.3 *Return On Assets*

Fahmi (2017) mendefinisikan *Return On Assets* sebagai evaluasi keberhasilan kinerja investasi untuk menghasilkan laba yang diantisipasi, dengan catatan bahwa investasi tersebut setara dengan aset perusahaan yang diinvestasikan. Posisi perusahaan dalam hal pemanfaatan aset dan tingkat keuntungan berkorelasi dengan *Return On Asset* (ROA), yang meningkat seiring dengan peningkatan keduanya. Setelah menelaah berbagai macam pengertian *Return On Asset* (ROA), penulis dapat menyimpulkan bahwa ROA adalah rasio profitabilitas yang menilai seberapa baik sebuah bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Kasmir (2016) menyatakan bahwa rumus yang dapat digunakan, yakni:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Rumus ini menjelaskan bahwa tingkat pengembalian penggunaan aset perusahaan diwakili oleh 1% dari total laba bersih untuk setiap 0,1 ataupun 1% yang dihasilkan rasio ROA. Semakin uang itu banyak yang dapat dikonversi melalui keseluruhan aset perusahaan merupakan laba jika rasio ROA meningkat. Menurut Kasmir (2016), kinerja perusahaan membaik seiring dengan meningkatnya laba bersih yang diperoleh. Adapun manfaat ROA, yakni:

1. Manajemen berkonsentrasi untuk meningkatkan tingkat pengembalian modal atas investasi.
2. Efisiensi operasional setiap divisi dan penerapan akuntansi divisi dapat dinilai dan dikontrol melalui penggunaan ROA.

3. Anda juga dapat menggunakan analisis ROA untuk menghitung seberapa menguntungkan setiap produksi yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan alasan jika rasio hendak menilai kapasitas perusahaan dengan menyeluruh untuk mendapatkan laba dengan menggunakan semua aset yang ada, penulis akan menggunakannya untuk mengukur hal ini. Biasanya, investor menggunakan ROA untuk mengevaluasi kinerja manajemen secara keseluruhan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Terdapat temuan terdahulu dari jurnal ilmiah ataupun beberapa rujukan untuk memahami konsep dan variabel yang digunakan oleh penelitian ini, yakni:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
Busman, Mursalim & Nur Alamzah, 2023.	Kinerja keuangan	Analisis regresi berganda	Terdapat pengaruh negatif yang signifikan short term debt (std) terhadap kinerja keuangan (roe)
Khairedayati, Antung Noor Asiah & Ahmad Fauzi, 2019	Kinerja keuangan	Analisis regresi berganda	<i>Short term debt, long term debt, Dan total debt</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset (roa)</i>
Hammad, Ani Nuraini & Ahmadun, 2019.	Ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan	Analisis regresi berganda	<i>Short term debt, long term debt dan total debt</i> secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return on equity</i>

Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
Tilawatil Ciseta Yoda, Chandra Syahputra & Dwi Sari Novelita, 2022.	Kinerja keuangan	Pengujian hipotesis klasik dan analisis regresi linier berganda	Kebijakan utang dan kepemilikan manajemen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
Zuchruf Fidaus & Siska Yustika, 2023.	Kinerja keuangan	Analisis regresi berganda	<i>Short term debt</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return on equity</i>
Ketut Susanta, Ibnu Hajar, Wahyuni Rahmah, 2022.	Kinerja keuangan	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Kebijakan hutang yang diukur oleh debt to asset ratio dan debt to equity ratio secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan food and beverage di BEI</i>
Deni Laila Sari, Afdal Mazni, 2022	Kinerja keuangan	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Secara simultan Long Term Debt, Total Debt tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity pada perusahaan Sub Sektor Go Public Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019</i>
Lisa Ayu Yuliana, 2023	Kinerja keuangan	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, kebijakan hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan</i> <i>berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.</i>

Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
Olandari Mulyadi, 2023	Kinerja keuangan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian disimpulkan Kebijakan hutang secara parsial berpengaruh terhadap struktur modal dengan nilai signifikan. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal, Kebijakan hutang secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan tidak mampu dimediasi oleh struktur modal, Ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan tidak mampu dimediasi oleh struktur modal.
Shela Monika, Ulil Hartono,2023.	Kinerja keuangan	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan individu. Namun penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan secara individual.

Sumber : Olahan Data Berbagai Jurnal, 2024

2.4. Kerangka Konseptual

2.4.1. Hubungan Antar Variabel

2.4.1.1. Pengaruh Hutang Jangka Pendek Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Menurut Husnan (2014), hutang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo dalam satu tahun atau kurang, termasuk hutang lain yang jatuh temponya masuk pada siklus yang sedang berjalan. Menurut Risti Wilistiyaningsih (2014) dalam penelitiannya bahwa secara parsial hutang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Husnan (2014) menyatakan bahwa penggunaan hutang jangka pendek yang semakin besar juga akan memberikan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan biaya yang harus ditanggung, sehingga laba bersih menjadi meningkat. Dengan demikian, penggunaan hutang jangka pendek akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.4.1.2. Pengaruh Hutang Jangka Panjang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Jatuh tempo yang panjang ini memiliki risiko jangka panjang yang tinggi bagi perusahaan. Risiko yang dimaksud merupakan potensi penurunan laba

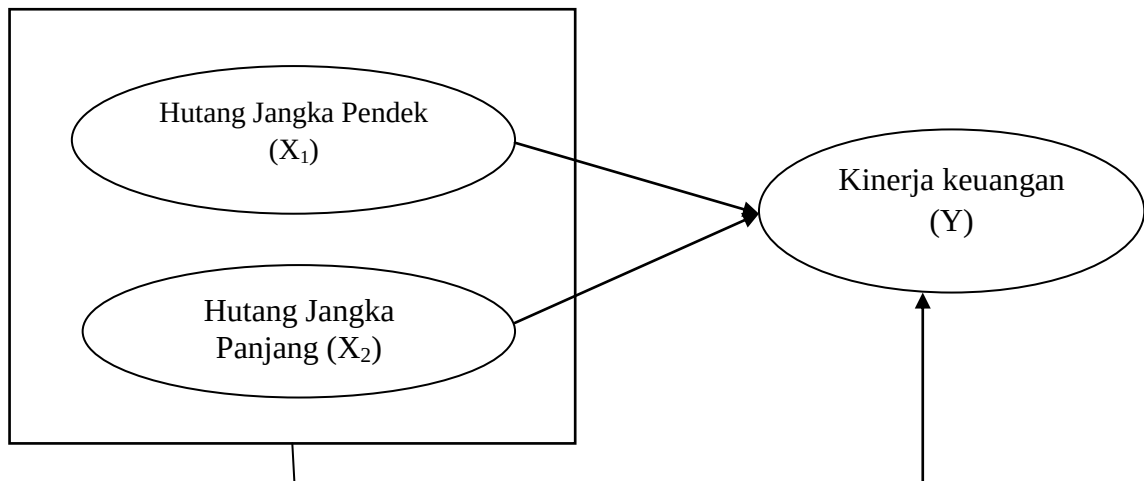
yang diakibatkan *penalty* yang akan dikenakan kepada perusahaan jika perusahaan membayar hutang kurang dari jatuh tempo (Husnan, 2014).

Menurut Sufiyati (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hutang jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang jangka panjang, maka semakin rendah tingkat pengembalian atas modal sendiri. Hutang jangka panjang dianggap lebih mahal karena perusahaan harus membayar *penalty* jika melunasi hutang jangka panjang kurang dari jatuh tempo.

2.4.1.3. Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Menurut Ahmad (2014), hutang merupakan salah satu alternative yang dipilih perusahaan untuk pendanaan bagi perusahaan. Kebijakan hutang dapat mengurangi konflik keagenan yang ada di perusahaan. Pembayaran bunga akan mengurangi total *cash flow* perusahaan, sehingga hutang merupakan cara untuk mengurangi konflik keagenan. Ahmad (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan yang tepat dalam pengelolaan hutang untuk meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Prihandini (2014) kebijakan hutang dapat meminimalisir konflik keagenan karena pemegang saham yakin bahwa manajer mampu membiayai kegiatan usahanya tanpa menggunakan kekayaan yang dimiliki pemegang saham.

Berdasarkan keterangan diatas, maka digambarkan kerangka konsep dengan gambaran berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

Sugiyono (2018) mengatakan bahwa, hipotesis yakni dugaan sementara pada permasalahan observasi yang telah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berikut ini adalah hipotesis yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini:

H1: Kebijakan Hutang Jangka Pendek berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

H2: Kebijakan Hutang Jangka Panjang berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

H3: Kebijakan Hutang Jangka Pendek dan Jangka Panjang Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Setyosari (2017) menyatakan, objek penelitian berfungsi untuk memperjelas siapa maupun apa yang termasuk fokus penelitian, serta lokasi juga waktu penelitian. Jika diperlukan informasi tambahan, maka dapat ditambahkan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada penggunaan variabel kebijakan hutang, dimana kebijakan hutang diukur melalui tiga variabel independen yakni hutang jangka pendek, jangka panjang.

Penelitian berfokusdi perusahaan manufaktur yang termasuk dalam Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2022. Waktu penelitian adalah Januari 2024 hingga Juli 2024 penyelesaian penelitian ini.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Sugiyono (2018),ketetapan subjek maupun objek dengan karakter dan kekhususan yang sama rata dalam satu golongan memenuhi kriteria yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber penelitian. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

3.2.2. Sampel

Sampel ialah bagian yang memenuhi kriteria khusus dalam populasi yang akan menjadi bahan penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, tipe *judgment sampling* yang membatasi objek penelitian pada kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Berikut kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini :

1. Perusahaan manufaktur yang sudah dan masih tercatat di BEI pada periode penelitian.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar mempublikasikan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018-2022.
3. Perusahaan manufaktur yang mencantumkan nilai utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.
4. Perusahaan manufaktur yang membukukan laba positif.

Setelah dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dari total 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, ada 16 perusahaan yang masuk ke dalam kriteria penelitian masing-masing 5 tahun sehingga total sampel sejumlah 80 data sampel penelitian. Adapun 16 perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kriteria penelitian

No	Nama Perusahaan	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Data Terpilih
1	Asahimas Flat Glass Tbk.	✓	✓	✓	x	-
2	Ateliers Mecaniques D Indonesi	✓	✓	✓	x	-
3	Arita Prima Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	1
4	Arkha Jayanti Persada Tbk.	✓	x	✓	✓	-
5	Arwana Citramulia Tbk.	✓	✓	✓	✓	2
6	Astra Graphia Tbk.	✓	✓	✓	✓	3
7	Astra International Tbk.	✓	✓	✓	✓	4
8	Mnc Asia Holding Tbk.	✓	✓	✓	✓	5
9	Perma Plasindo Tbk.	✓	x	✓	✓	-
10	Berkah Prima Perkasa Tbk.	✓	x	✓	✓	-
11	Bakrie & Brothers Tbk	✓	✓	✓	x	-
12	Cahayaputra Asa Keramik Tbk.	✓	✓	✓	✓	6
13	Communication Cable Systems In	✓	x	✓	✓	-
14	Carsurin Tbk.	✓	x	✓	✓	-
15	Citatah Tbk.	✓	✓	✓	x	-
16	Dyandra Media International Tb	✓	✓	✓	x	-
17	Multi Garam Utama Tbk.	✓	x	✓	✓	-
18	Geoprima Solusi Tbk.	✓	x	✓	✓	-
19	Hexindo Adiperkasa Tbk.	✓	✓	✓	x	-
20	Harapan Duta Pertiwi Tbk.	✓	x	✓	✓	-
21	Ecocare Indo Pasifik Tbk.	✓	x	✓	✓	-
22	Intan Baru Prana Tbk.	✓	✓	✓	x	-
23	Island Concepts Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	x	-
24	Intikeramik Alamasri Industri	✓	✓	✓	x	-
25	Sumi Indo Kabel Tbk.	✓	✓	✓	x	-

26	Impack Pratama Industri Tbk.	✓	✓	✓	✓	7
27	Tanah Laut Tbk	✓	✓	✓	x	-
28	Intraco Penta Tbk.	✓	✓	✓	x	-
29	Jembo Cable Company Tbk.	✓	✓	✓	x	-
30	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.	✓	✓	✓	✓	8
31	Kmi Wire & Cable Tbk.	✓	✓	✓	x	-
32	Kabelindo Murni Tbk.	✓	✓	✓	x	-
33	Keramika Indonesia Assosiasi T	✓	✓	✓	x	-
34	Hoffmen Cleanindo Tbk.	✓	x	✓	✓	-
35	Kobexindo Tractors Tbk.	✓	✓	✓	x	-
36	Kokoh Inti Arebama Tbk	✓	✓	✓	x	-
37	Perdana Bangun Pusaka Tbk	✓	✓	✓	✓	9
38	Steadfast Marine Tbk.	✓	✓	✓	x	-
39	Grand Kartech Tbk.	✓	✓	✓	x	-
40	Ace Oldfields Tbk.	✓	x	✓	✓	-
41	Ladangbaja Murni Tbk.	✓	x	✓	✓	-
42	Lion Metal Works Tbk.	✓	x	✓	✓	-
43	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	x	-
44	Modern Internasional Tbk.	✓	✓	✓	x	-
45	Multifiling Mitra Indonesia Tb	✓	✓	✓	✓	10
46	Multi Hanna Kreasindo Tbk.	✓	x	✓	✓	-
47	Mulia Industrindo Tbk	✓	✓	✓	✓	11
48	Mutuagung Lestari Tbk.	✓	x	✓	✓	-
49	Nusatama Berkah Tbk.	✓	x	✓	✓	-
50	Personel Alih Daya Tbk.	✓	x	✓	✓	-
51	Multi Makmur Lemindo Tbk.	✓	x	✓	✓	-
52	Mitra Pack Tbk.	✓	x	✓	✓	-
53	Supreme Cable Manufacturing &	✓	✓	✓	✓	12

54	Singaraja Putra Tbk.	✓	x	✓	✓	-
55	Superkrane Mitra Utama Tbk.	✓	✓	✓	✓	13
56	Sarana Mitra Luas Tbk.	✓	x	✓	✓	-
57	Shield On Service Tbk.	✓	✓	✓	✓	14
58	Surya Pertiwi Tbk.	✓	✓	✓	✓	15
59	Tira Austenite Tbk	✓	✓	✓	x	-
60	Surya Toto Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	x	-
61	Triwira Insanlestari Tbk.	✓	✓	✓	x	-
62	United Tractors Tbk.	✓	✓	✓	✓	16
63	Satu Visi Putra Tbk.	✓	x	✓	✓	-
64	Voksel Electric Tbk.	✓	✓	✓	x	-
65	Widiant Jaya Krenindo Tbk.	✓	x	✓	✓	-
66	Dosni Roha Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	x	-

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2024

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Sugiyono (2018) mengatakan bahwa data yakni satu hal yang dipahami maupun diketahui. Hasilnya adalah informasi yang dapat menggambarkan suatu keadaan atau persoalan. Data sekunder menjadi jenis data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh secara tidak langsung dari perantara media yang kemudian dikumpulkan oleh peneliti.

Catatan, laporan historis, dan bukti lain yang dikumpulkan atau didokumentasikan oleh pihak lain merupakan contoh data sekunder, sedangkan data sekunder melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), yang tersaji pada situs resmi BEI dan melalui publikasi laporan keuangan di situs resmi perusahaan atau BEI berupa neraca dan laporan setiap tahun merupakan sumber data.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari dokumentasi. Dokumentasi yakni metode pengumpulan data dengan mencatat informasi melalui jurnal, buku, internet, penelitian terdahulu, lembaga maupun instansi pemerintah, serta informasi perusahaan sejalan dengan kebutuhan peneliti (Arikunto, 2017). Data dalam penelitian didapatkan dari laporan keuangan perusahaan di web PT. Bursa Efek Indonesia dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

3.5. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan mengelola keteraturan data yang akan dikumpulkan, maka dibentuk variabel operasional penelitian berikut:

Tabel 3.2
Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Jenis Skala Pengukuran
<i>Short term debt</i> (X1)	$\frac{\text{short term debt to Equity}}{\text{Ratio}} = \frac{\text{short term debt}}{\text{Total capital}}$	Rasio
<i>Long term debt</i> (X2)	$\frac{\text{long term debt to Equity}}{\text{Ratio}} = \frac{\text{long term debt}}{\text{Total capital}}$	Rasio
<i>Return on Asset</i> (Y)	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} 100\%$	Rasio

Sumber : Data Olahan Lapangan 2024

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Model analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variable dependen.

3.6.1. Analisis Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2018) analisis kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan model matematika dan statistik untuk mengukur, menganalisis, dan menginterpretasi data numerik. Tujuannya adalah untuk mengekstrak informasi yang relevan, mengidentifikasi pola atau tren, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diwakili oleh data tersebut. Analisis kuantitatif sering digunakan dalam penelitian ilmiah, analisis bisnis, dan pengambilan keputusan untuk menginformasikan tindakan dan strategi.

3.6.1.1. Uji Asumsi Klasik

3.6.1.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2019), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan program statistik. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika probabilitas kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

3.6.1.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen atau bebas. Pengujian ini dilakukan sebagai syarat digunakannya analisis berganda dimana regresi yang baik adalah regresi yang

terbebas dari masalah multikolinearitas. Ghazali, (2019), uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Gejala multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai VIF tidak lebih besar dari 10 serta nilai tolerance lebih besar dari 0,10.

3.6.1.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2013), Heteroskedastisitas adalah varian residual dalam model yang tidak homogen untuk semua pengamatan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3.6.1.1.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi (*autocorrelation*) adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, dan masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antar objek (cross section). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model

regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya (t-1) (Ghazali, 2016). Konsekuensi dari adanya autokorelasi adalah terjadinya peluang keyakinan menjadi besar serta varian dan nilai kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah. Metode yang digunakan adalah uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai DW terletak antara batas atas atau upper bond (dU) dan (4- dU), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
2. Jika DW lebih rendah dari pada batas bawah atau lower bond (dL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Jika nilai DW lebih besar dari pada (4-dL), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Jika nilai DW terletak diantara batas atas (dU) dan batas bawah (dL) atau terletak diantara (4-Du) dan (4-dL), maka hasilnya tidak ada kesimpulan.

3.6.2. Analisa Regresi Linear Berganda

Mayoritas keadaan yang mempengaruhi sebuah faktor diakibatkan lebih dari suatu variabel bebas (X), maka analisis regresi linier berganda, berdasarkan Trianto (2015), memberikan potensi peneliti mengerti suatu masalah yang memberikan dampak keadaan variabel tidak bebas (Y). Penelitian ini menggunakan bentuk analisis linier berganda melalui SPSS 29.0.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan ROA

α =konstanta

β_1, β_2 , = Koefisien regresi oleh variabel X1 dan X2

X1 = Hutang Jangka Pendek

X2 = Hutang Jangka Panjang

e = Kesalahan (*error term*).

3.6.3. Uji t

Penelitian ini bermaksud mengevaluasi dampak manajemen modal kerja, yang meliputi hutang jangka panjang, jangka pendek, atas kinerja keuangan (ROA), dengan cara menganalisis signifikansi konstanta setiap variabel independen diperhatikan melalui rumus uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

R = Koefisien pada hubungan yang diperoleh

r^2 = Ring tabel

n = Taraf kesalahan 0,5

Hipotesis sebagai berikut yang dipakai pada uji ini:

Ho : diterima jikat $t_{hitung} < t_{tabel}$ ataupun besar $sig \geq$ Level signifikan (5%)

Ha : diterima jikat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ataupun besar $sig \leq$ Level signifikan (5%)

3.6.4. Uji F

Gunamemperhatikan bagaimana semua variabel independen memberikan pengaruh atas variabel terkait, maka digunakan uji F yang merupakan uji simultan ataupun Anova guna mengetahui kualitas dan signifikansi model regresi yang

dibuatserta melihatdampak secara simultan dari variabel independen kebijakan hutangjangka panjang, jangka pendek atas variabel dependen ROA.

Untuk itu digunakan uji F:

$$F = \frac{JK_{reg} / k}{JK_{reg} / (n - k - 1)}$$

Dimana :

JK_{reg} = Keseluruhan kuadrat regresi

JK_{res} = Keseluruhan kuadrat residu

K = Keseluruhan variabel bebas

N = Keseluruhan subyek

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

H_a : ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Ketentuan pengambilan keputusan jika nilai sig < 0.05 atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y. Sebaliknya jika nilai sig > 0.05 atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y.